

Implementasi Prinsip Pendidikan Humanistik dalam Film Anime *Madogiwa no Totto-chan*

Muhammad Na'im

Universitas Padjadjaran

Email: muhammad22399@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi prinsip pendidikan humanistik dalam film *Madogiwa no Totto-chan* berdasarkan teori Carl Rogers. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan pendidikan yang menekankan perkembangan individu dan pengalaman belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik direpresentasikan dalam praktik pembelajaran yang ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis isi. Data penelitian diperoleh dari adegan dan dialog yang mencerminkan praktik pembelajaran humanistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan beberapa prinsip pendidikan humanistik, seperti pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengalaman belajar yang bermakna, lingkungan belajar yang positif, serta peran guru sebagai fasilitator. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan humanistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa.

Kata kunci: Analisis film, Pendidikan humanistik, Totto-chan

ABSTRACT

This study examines the implementation of humanistic education principles in the film Madogiwa no Totto-chan based on the theory of Carl Rogers. The study is motivated by the importance of educational approaches that emphasize students' personal development and learning experiences. The purpose of this research is to analyze how humanistic educational values are represented in the learning practices depicted in the film. This research uses a qualitative descriptive method with a literature study and content analysis approach. The data were obtained from scenes and dialogues that reflect humanistic learning practices. The results show that the film illustrates several principles of humanistic education, including student-centered learning, meaningful learning experiences, a positive learning environment, and the teacher's role as a facilitator. These findings suggest that humanistic educational approaches can create a supportive learning environment that promotes students' autonomy, emotional development, and social interaction.

Keywords: Film analysis, Humanistic education, Totto-chan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia karena melalui pendidikan individu dapat mengembangkan potensi, pengetahuan, serta nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap, serta keterampilan sosial peserta didik. Dalam kajian pendidikan modern, proses belajar dipahami sebagai pengalaman yang melibatkan keterlibatan aktif siswa dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap suatu pengetahuan. Wang & Dietrich (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendidikan tidak

hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, proses pendidikan tidak selalu berjalan secara ideal. Di berbagai sistem pendidikan, pendekatan pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga siswa memiliki ruang yang terbatas untuk mengekspresikan pemikiran dan kreativitas mereka. Model pembelajaran yang terlalu kaku sering kali membuat proses belajar menjadi kurang bermakna bagi peserta didik. Hussain Mir (2025) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dapat meningkatkan partisipasi, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih memperhatikan kebutuhan serta pengalaman belajar peserta didik.

Tema pendidikan juga sering muncul dalam berbagai karya budaya populer Jepang, termasuk dalam film animasi atau anime. Salah satu karya yang mengangkat tema pendidikan adalah film anime *Madogiwa no Totto-chan* yang diadaptasi dari karya autobiografi yang ditulis oleh Tetsuko Kuroyanagi. Film ini menceritakan pengalaman masa kecil seorang anak bernama Totto-chan ketika bersekolah di Tomoe Gakuen. Sekolah tersebut dikenal memiliki metode pembelajaran yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas yang memungkinkan siswa belajar dari pengalaman sehari-hari.

Cerita dalam film tersebut juga menggambarkan bagaimana pengalaman belajar seorang anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang ia tempati. Tokoh Totto-chan pada awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan diri di sekolah sebelumnya karena dianggap memiliki perilaku yang berbeda dari siswa lain. Namun, setelah berpindah ke Tomoe Gakuen, ia menemukan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan menerima keunikan setiap siswa. Sekolah tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih fleksibel sesuai dengan minat dan karakter masing-masing. Gambaran ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan dalam suatu lingkungan belajar dapat memengaruhi perkembangan dan pengalaman belajar peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas karya *Totto-chan: The Little Girl at the Window* dari berbagai perspektif kajian pendidikan. Syukron & Setiawati (2022) menemukan sembilan nilai pendidikan dalam novel *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela*, yaitu kesederhanaan, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kesabaran, kearifan, persahabatan, kerja keras, serta kematangan diri. Penelitian lain oleh Jamaluddin & Ghofur (2020) juga menunjukkan bahwa cerita Totto-chan mencerminkan filosofi pendidikan alternatif yang menekankan kebebasan belajar dan penghargaan terhadap individu. Selain itu, Maula (2021) menjelaskan bahwa pendekatan pendidikan humanistik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kajian karya sastra, sehingga kajian yang secara khusus menganalisis implementasi prinsip pendidikan humanistik dalam film animasi masih relatif terbatas.

Untuk memahami pendekatan pendidikan yang ditampilkan dalam film tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam teori pendidikan humanistik, proses belajar dipandang sebagai proses yang menekankan pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Mark (1997) menjelaskan bahwa pembelajaran sebaiknya berpusat pada peserta didik dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya

hubungan yang positif antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu. Penelitian oleh Hari (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip pendidikan humanistik direpresentasikan dalam film anime *Madogiwa no Totto-chan*. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai kebebasan belajar, penghargaan terhadap individu, serta pengembangan potensi siswa ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis adegan dan dialog yang terdapat dalam film. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana media film animasi dapat merepresentasikan konsep pendidikan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pendidikan serta kajian budaya populer.

B. LANDASAN TEORI

Teori pendidikan humanistik menekankan bahwa proses belajar harus memperhatikan perkembangan manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Menurut Mark (1997), pembelajaran seharusnya membantu individu mengembangkan potensi diri melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupannya. Dalam pandangan ini, siswa tidak hanya dipandang sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam membangun pengetahuan. Pendidikan humanistik juga menekankan pentingnya hubungan yang positif antara guru dan siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, pendekatan ini menempatkan pengalaman belajar siswa sebagai bagian utama dalam proses pendidikan.

Konsep *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan salah satu prinsip utama dalam pendidikan humanistik. Menurut Mark (1997), pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, kegiatan belajar disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka sendiri. Dengan demikian, siswa dapat terlibat secara lebih aktif dan memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Selain itu, konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna juga menjadi bagian penting dalam teori pendidikan humanistik. Menurut David (2015), pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Proses belajar yang melibatkan pengalaman langsung dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Pembelajaran bermakna juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas terhadap pengetahuan yang mereka pelajari. Oleh karena itu, keterlibatan pengalaman pribadi siswa menjadi faktor penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif.

Prinsip lain yang terdapat dalam pendidikan humanistik adalah *self-directed learning* atau belajar mandiri. Menurut Mark (2020), belajar mandiri merupakan proses di mana individu memiliki inisiatif untuk menentukan kebutuhan belajar, menetapkan tujuan belajar, serta

mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Dalam konteks ini, siswa didorong untuk lebih aktif mencari pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Pendekatan ini juga membantu siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Dengan demikian, siswa dapat menjadi individu yang lebih mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Dalam pendekatan pendidikan humanistik, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran. Menurut Carl Rogers (1969), guru seharusnya menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa serta membantu mereka menemukan pemahaman mereka sendiri. Guru juga diharapkan mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui sikap empati, keterbukaan, dan penerimaan. Hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung proses pembelajaran. Dengan demikian, guru berperan sebagai pendamping yang membantu siswa berkembang secara optimal.

Selain peran guru, lingkungan belajar yang positif juga menjadi faktor penting dalam pendidikan humanistik. Menurut Maslow (1943), individu akan lebih mudah berkembang ketika berada dalam lingkungan yang aman, nyaman, dan menghargai keberadaan mereka. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu siswa merasa dihargai serta memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri. Suasana kelas yang terbuka juga memungkinkan siswa untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut melakukan kesalahan. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang positif menjadi salah satu unsur penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami implementasi prinsip pendidikan humanistik dalam film anime *Madogiwa no Totto-chan*. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendeskripsikan fenomena yang terdapat dalam objek penelitian secara mendalam. Menurut John (2009), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau fenomena tertentu. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film anime tersebut, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan teori pendidikan humanistik Carl Rogers.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat. Metode simak dilakukan dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi dialog, adegan, dan peristiwa yang berkaitan dengan prinsip pendidikan humanistik. Menurut Sudaryanto (1944), metode simak merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati penggunaan bahasa dalam suatu objek penelitian, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan konsep pendidikan humanistik menurut Carl Rogers.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Madogiwa no Totto-chan*, ditemukan berbagai bentuk praktik pendidikan yang mencerminkan prinsip pendidikan humanistik. Analisis dilakukan

dengan mengidentifikasi adegan-adegan yang menunjukkan interaksi antara guru, siswa, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh bentuk implementasi prinsip pendidikan humanistik yang berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran bermakna, kemandirian belajar, peran guru sebagai fasilitator, serta lingkungan belajar yang positif. Bentuk-bentuk tersebut dianalisis berdasarkan konsep pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Setiap data disajikan dalam bentuk gambar adegan yang kemudian dianalisis untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai pendidikan humanistik diimplementasikan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

1. Student-Centered Learning



Gambar 1. Pembelajaran siswa di kelas

Dialog:

先生：はい、どれでも好きなものから始めてください。

Guru: Baik, silakan mulai dari pelajaran mana saja yang kalian sukai.

Pada adegan ini, guru menjelaskan kepada para siswa bahwa mereka dapat memulai pelajaran dari mata pelajaran apa pun yang mereka sukai terlebih dahulu. Di papan tulis terlihat beberapa pelajaran yang tersedia untuk dipelajari pada hari itu. Para siswa kemudian diberi kesempatan untuk memilih sendiri kegiatan belajar yang ingin mereka kerjakan terlebih dahulu. Situasi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak sepenuhnya diatur secara kaku oleh guru. Para siswa memiliki kebebasan untuk menentukan urutan kegiatan belajar sesuai dengan minat dan kesiapan mereka.

Adegan tersebut mencerminkan konsep *student-centered learning* dalam pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Dalam pendekatan ini, siswa dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan proses belajarnya sendiri. Guru tidak berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam proses belajar. Kebebasan memilih urutan pelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa memiliki kendali terhadap kegiatan belajar yang dilakukan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian O'Neill & McMahon (2005) yang menyatakan bahwa pendekatan *student-centered*

learning memungkinkan siswa menjadi lebih aktif serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani.

2. Meaningful Learning



Gambar 2. Kegiatan jalan-jalan harian

Pada adegan ini terlihat para siswa berjalan bersama guru di sepanjang jalan yang dikelilingi oleh pepohonan dan area persawahan. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai bagian dari aktivitas rutin sekolah, di mana siswa diajak keluar dari lingkungan kelas untuk berinteraksi langsung dengan alam sekitar. Selama berjalan, siswa tampak memperhatikan lingkungan di sekitar mereka, seperti pepohonan, aliran air, dan kondisi alam yang mereka lewati. Guru mendampingi siswa sambil mengarahkan perhatian mereka terhadap hal-hal yang dapat dipelajari dari lingkungan tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar.

Adegan tersebut mencerminkan konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers (1969), pembelajaran akan menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman yang memiliki hubungan dengan kehidupan nyata. Melalui kegiatan berjalan-jalan di lingkungan sekitar, siswa dapat mengamati dan memahami berbagai fenomena yang ada di sekitar mereka secara langsung. Pengalaman tersebut membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga mengalaminya secara nyata. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat berlangsung melalui pengalaman yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.



Gambar 3. Siswa menginap di sekolah untuk melihat kereta yang dipindahkan ke sekolah

Pada adegan ini terlihat para siswa berkumpul bersama kepala sekolah di dekat gerbong kereta yang sedang dipindahkan menuju area sekolah. Peristiwa tersebut terjadi pada malam

hari ketika proses pemindahan gerbong kereta dilakukan. Kepala sekolah mengizinkan para siswa untuk menginap di sekolah agar mereka dapat menyaksikan secara langsung proses tersebut. Para siswa tampak berdiri dengan penuh rasa penasaran sambil memperhatikan bagaimana gerbong kereta dipindahkan. Situasi ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami suatu peristiwa secara langsung sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka.

Adegan tersebut mencerminkan konsep *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers (1969), pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara langsung dalam pengalaman nyata yang menarik minat mereka. Dengan mengizinkan siswa menyaksikan proses pemindahan gerbong kereta secara langsung, sekolah memberikan pengalaman belajar yang tidak biasa namun berkesan bagi siswa. Pengalaman tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai lingkungan dan peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat terjadi melalui pengalaman langsung yang memberikan makna bagi siswa.

3. Self-Directed Learning



Gambar 4. Totto chan mencari dompetnya di tangki septik

Dialog:

校長：あったかい？

トットちゃん：ん？

校長：財布、あったかい？

トットちゃん：ない。

校長：終わったら、みんな戻しとけよ。

Kepala Sekolah: Sudah menemukannya?

Totto-chan: Hm?

Kepala Sekolah: Dompetmu, sudah ditemukan?

Totto-chan: Belum.

Kepala Sekolah: Kalau sudah selesai, ingat kembalikan semuanya seperti semula.

Pada adegan ini, Totto-chan terlihat sedang mengeluarkan isi tangki septik sekolah karena dompetnya terjatuh ke dalamnya. Ia dengan tekun mencoba mencari dompet tersebut dengan memindahkan isi tangki satu per satu. Ketika kepala sekolah melihatnya, ia tidak memarahi

atau menghentikan tindakan Totto-chan. Sebaliknya, kepala sekolah hanya menanyakan apakah dompet tersebut sudah ditemukan dan kemudian mengingatkan agar setelah selesai semua yang telah dikeluarkan dikembalikan seperti semula. Adegan ini menunjukkan sikap kepala sekolah yang tetap tenang dalam menghadapi situasi tersebut.

Adegan ini mencerminkan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan pada kepercayaan terhadap siswa. Menurut Carl Rogers, guru dalam pendidikan humanistik berperan sebagai fasilitator yang memberikan kepercayaan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam situasi ini, kepala sekolah tidak langsung menyalahkan atau melarang Totto-chan, tetapi memberikan kesempatan kepada Totto-chan untuk menyelesaikan apa yang telah ia mulai. Meskipun pada akhirnya dompet tersebut tidak ditemukan, Totto-chan telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencarinya. Selain itu, ia juga mengembalikan kembali isi tangki tersebut sehingga lingkungan kembali bersih seperti semula, yang menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap tindakannya.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator



Gambar 5. Kepala sekolah bersama Totto-chan

Pada adegan ini, Totto-chan yang baru pertama kali datang ke sekolah berbicara dengan kepala sekolah di ruangnya. Totto-chan menceritakan berbagai hal yang ia alami dengan penuh semangat, mulai dari pengalaman di sekolah sebelumnya hingga berbagai hal yang ia sukai. Kepala sekolah tidak memotong pembicaraan tersebut dan justru mendengarkan dengan penuh perhatian dalam waktu yang cukup lama. Ia memberikan respons yang hangat sehingga Totto-chan merasa nyaman untuk terus berbicara. Situasi ini menunjukkan adanya komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa sejak awal pertemuan.

Adegan tersebut mencerminkan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Menurut Carl Rogers (1969), guru dalam pendekatan humanistik seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri serta menghargai pengalaman pribadi yang dimiliki oleh setiap individu. Sikap kepala sekolah yang mendengarkan cerita Totto-chan dengan sabar menunjukkan bentuk penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan siswa sebagai individu yang unik. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat merasa dihargai, diterima, dan memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, hubungan yang dibangun antara guru dan siswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional siswa.



Gambar 6. Kepala sekolah bersama Totto-chan

Dialog:

校長：君は本当にいい子だな。

Kepala Sekolah: Kamu benar-benar anak yang baik.

Pada adegan ini, kepala sekolah berbicara langsung kepada Totto-chan setelah memperhatikan perilaku dan sikapnya di sekolah. Dengan nada yang lembut, kepala sekolah mengatakan bahwa Totto-chan adalah anak yang baik. Ucapan tersebut disampaikan secara sederhana namun penuh makna, karena menunjukkan penghargaan terhadap diri Totto-chan sebagai seorang anak. Pernyataan ini juga memperlihatkan bahwa kepala sekolah berusaha memahami dan menerima karakter Totto-chan apa adanya. Situasi tersebut membuat Totto-chan merasa dihargai dan diterima di lingkungan sekolah.

Adegan ini mencerminkan konsep pembentukan *self-concept* atau konsep diri positif dalam pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Rogers menjelaskan bahwa penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) dari guru dapat membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Melalui ucapan sederhana seperti “Kamu anak yang baik”, siswa dapat merasa dihargai sebagai individu yang memiliki nilai. Sikap penerimaan ini juga membantu siswa merasa aman secara emosional dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, dukungan emosional dari guru dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan kepribadian dan rasa percaya diri siswa.



Gambar 7. Kepala sekolah menegur guru

Dialog:

校長：どうしてあなたは尻尾があるなんて言ったのですか。

先生：そんなに深い意味ではなく…高橋君が目に入ったので。

校長：あなたにとってはささいなことでも、高橋君にとっては深い意味を持つのです。彼が劣等感を抱かないようにどれだけ気を配っているか…あなたには分からないのですか。

Kepala sekolah: Mengapa Anda mengatakan bahwa dia memiliki ekor?

Guru: Tidak ada maksud yang terlalu dalam... saya hanya kebetulan melihat Takahashi-kun.

Kepala sekolah: Bagi Anda mungkin itu hal kecil, tetapi bagi Takahashi-kun hal itu memiliki makna yang sangat dalam. Agar dia tidak merasa rendah diri, kami sangat berhati-hati memperhatikannya... Apakah Anda tidak memahami hal mendasar seperti itu?

Pada adegan ini terlihat kepala sekolah menegur seorang guru setelah guru tersebut menanyakan kepada Takahashi apakah ia memiliki ekor atau tidak. Pertanyaan tersebut sebenarnya muncul secara spontan tanpa maksud tertentu, namun kepala sekolah menilai bahwa pertanyaan tersebut dapat menyakiti perasaan Takahashi. Hal ini terjadi karena Takahashi memiliki kondisi fisik yang berbeda dibandingkan dengan teman-temannya. Oleh karena itu, kepala sekolah menjelaskan kepada guru bahwa hal yang tampak sepele bagi orang lain bisa memiliki dampak besar bagi seorang anak. Adegan ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah sangat memperhatikan perasaan dan kondisi psikologis setiap siswa.

Situasi tersebut mencerminkan peran guru sebagai fasilitator dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers (1969), guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai individu yang menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional bagi siswa. Basyori (2025) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa, guru juga bertanggung jawab dalam membentuk lingkungan belajar yang suportif, aman, serta positif, agar siswa mampu belajar dengan antusias dan penuh motivasi. Dalam adegan ini, kepala sekolah berusaha memastikan bahwa siswa tidak merasa rendah diri atau berbeda dari teman-temannya. Sikap tersebut menunjukkan adanya empati dan kepedulian terhadap perkembangan psikologis siswa. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung rasa percaya diri serta penerimaan diri pada setiap siswa.

5. Lingkungan Belajar Positif



Gambar 8. Latihan Euritmik

Pada adegan ini terlihat para siswa melakukan latihan euritmik di sebuah ruangan yang luas dengan lantai kayu. Para siswa bergerak mengikuti irama musik sambil berjalan dan

menggerakkan tubuh mereka secara bebas. Guru terlihat mendampingi dan memberikan arahan, sementara di bagian depan ruangan terdapat piano yang digunakan untuk mengiringi kegiatan tersebut. Suasana pembelajaran tampak santai dan menyenangkan, karena para siswa dapat bergerak secara aktif sambil menikmati irama musik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung melalui kegiatan duduk di kelas, tetapi juga melalui aktivitas fisik yang melibatkan tubuh dan perasaan siswa.

Adegan ini mencerminkan konsep pembelajaran yang bersifat holistik dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers, proses belajar yang bermakna tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional dan pengalaman pribadi siswa. Latihan euritmik memungkinkan siswa mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh sekaligus merasakan irama musik secara langsung. Melalui aktivitas tersebut, siswa dapat mengembangkan koordinasi tubuh, rasa percaya diri, serta kemampuan mengekspresikan emosi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Lobo & Winsler (2006) yang menunjukkan bahwa aktivitas berbasis gerakan dan seni dapat membantu perkembangan sosial, emosional, serta kemampuan regulasi diri pada anak. Selanjutnya, Rahayu & Wulandari (2022) juga menyatakan bahwa seni gerak dan tari adalah alat pedagogis yang dapat berpengaruh dalam membangun kecerdasan anak secara utuh. Selain itu, seni gerak dan tari dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mempertahankan fokus dalam jangka waktu yang lebih lama (Nasution & Lubis, n.d.). Pengaruh gerak dan tari terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di TK Mentari School.



Gambar 9. Bekal “Laut dan Gunung”

Pada adegan ini terlihat para siswa sedang duduk bersama untuk makan siang di ruang sekolah. Meja dan kursi disusun membentuk lingkaran besar sehingga semua siswa dapat duduk bersama dan saling berhadapan. Kepala sekolah berdiri di tengah ruangan sambil memperhatikan para siswa yang sedang membuka bekal mereka masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa diminta membawa bekal yang terdiri dari makanan yang berasal dari “laut” dan “gunung”, yaitu makanan yang berasal dari laut seperti ikan serta makanan dari daratan seperti sayuran. Kegiatan tersebut membuat para siswa saling memperhatikan isi bekal teman-temannya dan berbagi cerita mengenai makanan yang mereka bawa.

Adegan ini mencerminkan terciptanya lingkungan belajar yang positif dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers (1969), lingkungan belajar yang mendukung interaksi sosial dapat membantu siswa mengembangkan rasa saling menghargai dan empati terhadap orang lain. Melalui kegiatan bekal “laut dan gunung”, siswa tidak hanya belajar mengenai keseimbangan makanan, tetapi juga belajar memahami perbedaan yang dimiliki oleh teman-teman mereka. Selain itu, kegiatan makan bersama dalam suasana yang santai juga dapat mempererat hubungan sosial antarsiswa. Dengan demikian, aktivitas ini menunjukkan bahwa

lingkungan belajar yang positif dapat membantu membangun nilai kesetaraan, empati, serta kebersamaan di antara siswa.



Gambar 10. Kelas menggunakan gerbong kereta

Pada adegan ini terlihat ruang kelas yang menggunakan gerbong kereta sebagai tempat belajar siswa. Interior kelas tampak sederhana namun tertata dengan rapi, dengan meja dan kursi kayu yang disusun di dalam gerbong tersebut. Di bagian depan kelas terdapat papan tulis serta beberapa buku yang diletakkan di rak kecil. Selain itu, terlihat pula hasil gambar karya siswa yang ditempel di dinding kelas, sehingga suasana kelas terasa lebih hidup dan personal. Penggunaan gerbong kereta sebagai ruang kelas memberikan suasana belajar yang berbeda dan menarik bagi para siswa.

Adegan ini mencerminkan pentingnya lingkungan belajar yang positif dalam pendidikan humanistik. Menurut Carl Rogers, lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung dapat membantu siswa merasa aman serta lebih terbuka dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang unik seperti gerbong kereta dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar. Selain itu, lingkungan belajar yang menyenangkan juga dapat membuat siswa lebih berani untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan temuan Darmawan & Khoiroh (2025) yang menegaskan bahwa atmosfer belajar yang kondusif dan nyaman terbukti efektif untuk memicu semangat, keaktifan, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Madogiwa no Totto-chan*, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan humanistik yang dikemukakan oleh Carl Rogers tercermin dalam berbagai kegiatan pembelajaran di sekolah Tomoe Gakuen. Prinsip tersebut terlihat melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemberian kebebasan dalam menentukan proses belajar, serta terciptanya lingkungan belajar yang positif dan menghargai setiap individu. Guru dan kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan, kepercayaan, serta penerimaan terhadap siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih aktif, merasa dihargai, dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Selain itu, berbagai kegiatan dalam film menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Kegiatan seperti belajar di luar kelas, latihan eurythmik, serta interaksi sosial antarsiswa menunjukkan adanya pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengenai empati, tanggung jawab, dan kerja sama. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip pendidikan

humanistik dapat menjadi pendekatan yang relevan dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti sehingga jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. In *Journal Syntax Idea* (Vol. 7, Number 4).
- Darmawan, D., & Khoiroh, Z. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sd. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(4), 2777–2783. <https://doi.org/10.31004/Riggs.V4i4.3754>
- David A. K. (2015). *Experience As The Source Of Learning And Development Second Edition*.
- Hari A. W. (2023). Witono. (Journal On Education), 9833–9838. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Hussain Mir, A. (2025). Learner-Centered Pedagogies: Transforming Education For The 21st Century. *Utility Finance And Digital Assets (Jaruda) | Issn*, 3(4), 2962–2973. <https://doi.org/10.54443/Jaruda.V3i4.217>
- Jamaluddin, J., & Ghofur, Abd. (2020). An Analysis Of Educational Values In “Totto-Chan: The Little Girl At The Window” By Tetsuko Kuroyanagi Based On Paulo Freire’s Perspective. *Panyonara: Journal Of English Education*, 2(1), 31. <https://doi.org/10.19105/Panyonara.V2i1.3127>
- John W. C. (2009). *Creswell*. 1–269.
- Lobo, Y. B., & Winsler, A. (2006). *The Effects Of A Creative Dance And Movement Program On The Social Competence Of Head Start Preschoolers*.
- Mark K. Smith. (1997). *Carl Rogers, Core Conditions And Education*. International Federation For Training And Development / Informal Education Homepage.
- Mark K. S. (2020). *Malcolm Knowles: Informal Adult Education, Self-Direction And Andragogy*. International Federation For Training And Development / Informal Education Homepage.
- Maslow. A. H (1943). A Theory Of Human Motivation. In *Originally Published In Psychological Review* (Vol. 50). www.excelcentre.net
- Maula, A. R. (2021). Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.15575/Ath.V6i2.14809>
- Nasution, R. H., & Lubis, H. Z. (N.D.). *Pengaruh Seni Gerak Dan Tari Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Nurul Izzah* (Vol. 6). Retrieved <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>
- O’neill, G., & McMahon, T. (2005). *Student-Centred Learning: What Does It Mean For Students And Lecturers?* <http://www.aishe.org/readings/2005-1/>

- Rahayu, E. D., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Dengan Metode Belajar Home Schooling. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5664–5672. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3099>
- Sudaryanto. (1944). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.
- Syukron S. A., & Setiawati, E. (2022). *Educational Values In Totto-Chan's Novel "The Little Girl At The Window" And Its Relevance With Learning Literature In High School* (Vol. 5, Number 1).
- Wang, L., & Dietrich, K. P. (2023). The Impact Of Student-Centered Learning On Academic Motivation And Achievement: A Comparative Research Between Traditional Instruction And Student-Centered Approach. In *Journal Of Education, Humanities And Social Sciences Retps* (Vol. 2023).